**SKRIPSI**

**Menyambung Asa di Rumah Singgah Kebaya:**

**Potret Pemberdayaan ODHA Waria di Yogyakarta tahun 2020**



Oleh

DJODY MOCHAMMAD ABDULLAH

14071023

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

2021

**SKRIPSI**

**Knitting the Hope in Kebaya’s Shelter:**

**A Glimpse of Empowerment of Transgender with HIV in Yogyakarta 2020**



By

DJODY MOCHAMMAD ABDULLAH

14071023

Faculty of Communication and Multimedia

Mercu Buana University of Yogyakarta

2021

**Menyambung Asa Di Rumah Singgah Kebaya:**

**Potret Pemberdayaan ODHA Waria di Yogyakarta Tahun 2020**

Djody Mochammad Abdullah

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Dimasdjody21@gmail.com

# Abstrak

Tingginya angka prevalensi HIV di Indonesia mengancam waria kelihangan satu generasi. Potensi ancaman ini juga diperbesar berkat masih tingginya stigma terhadap waria dari Masyarakat. Waria yang berstatus ODHA, atau Orang Dengan HIV Aids, menjadi kelompok penyandang *double-minority* yang menanggung beban hidup yang diatas rata-rata. Namun, akses dan ruang kehidupan bagi mereka masih tergolong sempit karena berbagai macam batasan dari situasi sosial yang kurang inklusif. Hal ini menempatkan mereka pada tempat-tempat dan pekerjaan terpinggir yang beresiko. Yayasan Rumah Singgah Kebaya hadir memindahkan mereka pada posisi yang lebih berdaya. Penlitian ini menggunakan studi kasus Yayasan Rumah Singgah Kebaya, untuk memahami bagaimana pemberdayaan terhadap waria ODHA dapat dilakukan sehingga mengikis stigma negative di masyarakat. Kasus ini dibedah menggunakan teori pemberdayaan dan teori representasi. Penelitian ini menemukan bahwa Yayasan Rumah Singgah Kebaya memberdayakan waria ODHA dengan beragam pelatihan, edukasi dan sosialiasi yang memiliki unsur kemasyarakatan, ekonomis dan sosial.

**Kata Kunci: *Waria ODHA, Pemberdayaan, Diskriminasi,* Yogyakarta**

# Abstract

*High rate of HIV’s infection in Indonesia predicted jeopardy of trangender community for one generation. The danger at hand also intensified due to the prevalence of negative stigma against transgender from community nearby. The ODHA transgender, or People With HIV/AIDS, experiencing double minority status which may loading unbearable burden of life beyond ordinary. However, the access for living supports are extremely strict because myriad exclusive requirements for jobs and social welfare. This place them at disadvantaged position with enormous risk. Yayasan Rumah Singgah Kebaya exist to moves ODHA Transgender to more benevolent place. The research at hand employ case study of ODHA Transgender empowerment in Yayasan Rumah Singgah Kebaya at Yogyakarta, to comprehend how the empowerment of ODHA Transgender is able to do and decrease negative stigma in society. This case in analysed through qualitative research with empowerment theory and representation theory. This research found that Yayasan Rumah Kebaya empowering ODHA transgender with myriad form of training, education, and socialization which convey societal, economic and ethical substance.*

***Keyword: ODHA Transgender, Empowerment, Discrimination, Yogyakarta***

# Pendahuluan

Berbicara mengenai jenis kelamin, tak lepas dari persoalan tentang laki-laki dan perempuan. Sebab manusia dilahirkan dengan jenis kelamin antara keduanya tersebut. Baik laki-laki ataupun perempuan pada dasarnya memiliki kebiasaan serta perilaku yang berbeda, setiap individu memiliki peran dan cerita hidupnya masing-masing.

Setiap indvidu mempunyai karakter dan perilakunya masing-masing, perbedaan itu yang menjadi ciri satu dan yang lainnya. Jika perempuan kebanyakan bermain boneka, menggunakan *make-up* ataupun berpakaian mukena pada saat shalat. Sedangkan laki-laki pada umumnya bermain bola, mobil-mobilan dan berpakaian kain dan baju koko ketika shalat. Tetapi pada kasus yang berbeda laki-laki dan perempuan mempunyai perilaku yang tidak sama pada umumnya.

Dimana diketahui pada perempuan yang berperilaku – tomboy -- seperti laki-laki dan juga laki-laki yang berperilaku seperti perempuan banyak di temukan di masyarakat pada umumnya. Berbicara mengenai perilaku yang tidak umum pada kasus laki-laki yang bertindak seperti perempuan, di Indonesia sendiri banyak sebutan untuk mereka seperti waria “wanita pria”, wadam “hawa adam”, atau bencong/banci. Sebutan bencong atau banci juga dikenakan terhadap waria, namum sebutan tersebut bersifat negatif dan terlalu kasar.

Waria adalah singkatan dari “Wanita Pria” yang pada kodratnya adalah seorang pria namun dengan orientasi seksual dan perilaku yang memiliki paras seperti wanita, penampilan riasan wajah serta pakaian yang dikenakan dan juga menggunakan atribut-atribut kewanitaan dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesisa sendiri tidak ada larangan ketika laki-laki ingin merubah jenis kelaminnya menjadi pereumpuan, seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28A setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya.[[1]](#footnote-1) Dan undang-undang no.23 tahun 2006 pasal 56 ayat (1) tentang peristiwa penting lainnya, dinyatakan bahwa “Yang dimaksud dengan peristiwa penting lainnya adalah peristiwa yang ditetapkan oleh pengadilan negri untuk dicatatkan pada Instansi Pelaksana, antara lain perubahan jenis kelamin”.

Di setiap lingkungan kota-kota besar, ataupun pelosok, waria hanya mendapat tempat aktualisasi diri—khususnya ranah pekerjaan—yang sempit. Waria umumnya hanya mengisi pekerjaan seperti karyawan salon kecantikan, pengamen, dan PSK. Di kanal-kanal pekerjaan yang umumnya diisi oleh masyarakat umum, kelompok minoritas seperti waria sering tidak mendapat tempat dan sering dimarginalkan. Dengan keterbatasan lapangan pekerjaan tersebut, menjadi pekerja seks komersil sering kali menjadi pilihan yang paling banyak ditempuh oleh waria.

Menjadi seorang pekerja seks komersil memiliki banyak resiko, antara lain diskriminasi masyarakat dan penyakit menular serperti virus HIV/Aids. Berdasarkan data dari Dinkes “Dinas Kesehatan” Yogyakarta pertahun 1993-2019, ada sekitar 4.990 jiwa pengidap HIV Yogyakarta. Sleman ada di urutan ke dua terbanyak setelah kota.[[2]](#footnote-2)

Dari jumlah tersebut, penyakit HIV ini banyak diidap oleh wiraswasta, ibu rumah tangga, buruh, dan profesi lainnya. Tak terkecuali para pekerja seks komersil yang di dalamnya terdapat kaum waria yang juga beresiko. Hal ini yang melatar belakangi stigma negatif dari masyarakat. Dan hal ini menjadi sorotan utama khususnya bagi orang yang mempunyai jiwa sosial untuk menolong. Karena untuk sebagian orang yang mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi menolong bisa dengan cara apa saja dan dengan apa saja. Salah satunya bisa dengan mendirikan tempat atau rumah singgah bagi yang membutuhkan pertolongan.

Dengan maraknya wabah virus HIV serta selalu seringnya dijumpai kaum-kaum waria di setiap tempat, mendorong sebagian masayarakat untuk mendirikan Yayasan kepedulian untuk mengedukasi. Salah satu Yayasan yang berlokasi di kota Jogja adalah Yayasan Kebaya atau tepatnya “Keluarga Waria Yogyakarta” untuk menampung para waria-waria yang kebanyakan sudah keluar dari keluarga intinya. Selain itu ada juga beberapa hal yang menjadi permasalahan dan patut untuk diperhatikan.

1. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang penularan virus HIV Potret dokumenter yang berjudul “menyambung asa di rumah singgah Kebaya” menjadi alasan tersendiri bagi penulis untuk mengangkat informasi dan fenomena yang ada di sekitar kita. Selain itu minimnya informasi tentang bagaimana penularan virus itu terjadi. Beberapa masyarakat hanya mengetahui tentang nama dari virus HIV tersebut tapi tidak paham dan mengetahui cara virus itu menular dari manusia ke manusia seperti apa.
2. Selain itu perlakuan diskriminatif masyarakat terhadap pengidap HIV serta disinformasi yang masyarakat ketahui tentang penularannya menjadi stigma negatif tersendiri. Stigma negatif selalu menjadi hukum alam bagi siapa saja yang terkena virus HIV tersebut. Selain kasus-kasus diskriminatif masyarakat dengan pengidap penyakit HIV ada juga penolakan yang dilakukan dari keluarganya sendiri terhadap salah satu sanak keluarganya yang mengidap virus tersebut, selain minimnya informasi yang diketahui hal itu juga menjadi aib bagi keluarga.
3. Pandangan masyarakat terhadap kaum waria Waria sering kali dipandang sebelah mata oleh orang-orang dan dianggap menjadi sampah masyarakat. Banyaknya kasus penolakan yang dilakukan lingkungan sekitar bahkan keluarga inti, sering membuat para waria pergi dari rumah tempat tinggalnya. Karena budaya dan penilaian terhadap jenis hanya ada laki-laki dan perempuan, dengan identitas gender feminim dan maskulin.

# Permasalahan dan Tujuan Kajian

Waria, ODHA masih mengalami stigmatisasi yang kurang menguntungkan. Hal ini mempersulit mereka dalam menggapai ruang-ruang pemenuhan hidup. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Kebaya menarik untuk digali lebih dalam karena dapat dijadikan model rujukan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana Rumah Singgah Kebaya memberdayakan kelompok ODHA Waria.

# Kerangka Teori

*Film Dokumenter*

Film pada dasarnya mencakup hal yang luas. Film dapat dikatakan sebagai: selaput pita bergerak yang disoroti oleh cahaya; dapat juga merujuk pada setumpuk lembaran gambar yang diframing secara cepat. Namun secara garis besar, Film adalah segala bentuk karya yang memuat gambar-audio-visual yang bergerak.[[3]](#footnote-3)

Film pada umumnya lahir dari tujuan hiburan. Namun, di tahun 1920-an, ada upaya untuk menggeser film dari tujuan hiburan menjadi tujuan sosial/politik tapi belum berhasil. David Llewelyn Wark Griffith mencoba untuk memotret intoleransi di suatu masyarakat lewat film. Namun gagal karena masih tingginya unsur hiburan di dalamnya. Kegagalan Griffith tidak lain disebabkan karena belum munculnya *mind-set* ‘dokumenter’ di perfilman pada masa itu. Sehingga, hal ini mempengaruhi proses *editing*-nya. Baik itu *editing* visual, ataupun *editing* alur gagasan.[[4]](#footnote-4)

Dalam proses transisi *mind-set* inilah, istilah film dokumenter lahir. Sebenarnya tidak ada definisi tunggal tentang apa itu film dokumenter karena istilah ‘*dokumenter’* itu sendiri kerap tidak bisa dilepaskan dari tujuan si pembuat film, atau bahkan dari konteks geografis tertentu.[[5]](#footnote-5) Namun ada beberapa hal yang menjadi ciri utama film dokumenter: *pertama,* film dokumenter memiliki maksud sosial atau bahkan politik. Pembuatannya biasanya bertujuan untuk mnegadvokasi kondisi masyarakat/isu tertentu. *Kedua,* film dokumenter kerap tidak berhubungan dengan permintaan pasar perfilman.[[6]](#footnote-6) Dua ciri ini yang membuat film dokumenter kadang dilabeli ‘film propaganda.’ Meskipun demikian, konotasi label ini cenderung bertendensi positif dibanding negative karena pembuatannya yang bertujuan untuk menggugah kesadaran.[[7]](#footnote-7) Menurut Gerzon R. Ayawaila,[[8]](#footnote-8) ada beberapa genere film dokumenter, yakni:

Pertama, sejarah. Genere sejarah mengungkap tentang fakta masa lalu, sehingga disiplin verifikasi data, keakuratan interpretasi, dan cara penyajiannya sangat ketat. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman di kalangan audiens tentang peristiwa atau fakta sejarah tertentu. Kedua, potret & biografi. Dua genere ini menggambarkan kisah hidup tokoh tertentu yang memiliki keunggulan atau keutamaan atau hal menarik lainnya. Genere potret cenderung berkonsentrasi pada aspek *human interest* dari tokoh yang bersangkutan, dan genere ini biasanya hanya mengambil peristiwa yang dianggap penting dari kehidupan tokoh yang bersangkutan. Sedangkan genere biografi cenderung lebih luas karena mencakup kronologis perjalanan hidup dan diulas lebih mendalam.

Ketiga, laporan perjalanan. Genere ini menggambarkan tentang perjalanan, atau *travel documentary*. Genere laporan perjalanan umumnya banyak diproduksi oleh stasiun televisi. Laporan perjanan biasanya memuat tentang keunikan-keuinikan yang ditemukan di berbagai daerah dalam suatu perjalanan. Keempat, genere rekonstruksi. Genere ini mengulas tentang reka ulang suatu peristiwa secara utuh, seperti delik kriminal, kecelakaan, ataupun tragedi lain. Unsur dramatik biasanya disematkan dalam genere rekosntruksi. Kelima, genere nostalgia. Genere ini mirip dengan sejarah, namun menekankan pada kilas balik kejadian yang dialami oleh tokoh atau suatu komunitas. Di dalamnya biasanya memuat perbandingan antara masa lampau yang menjadi kenangan dan masa sekarang.

Keenam, dokudrama, atau reka ulang kejadian atau peristiwa nyata yang disertai rekonstruksi visual sebagaimana kejadian itu dulu terjadi. Film ini melibatkan sutradara dalam merencanakan beberapa *scene* yang ada. Dalam dokudrama, realita biasanya direduksi dengan tujuan estetis, tanpa mengabaikan keakuratan prinsipil yang terjadi pada peristiwa nyatanya. Ketujuh, investigasi. Dokumenter investigasi berfokus pada aspek peristiwa yang ingin diketahui. Rekonstruksinya tidak jauh berbeda dengan investigasi jurnalistik. Rekonstruksi ini diperlukan untuk memperjelas proses terjadinya suatu peristiwa.

Selain genere, film dokumenter juga memiliki beberapa tipe. Menurut Bill Nichols, ada lima jenis tipe dokumenter.[[9]](#footnote-9) Pertama, *expository,* tipe ini umumnya digunakan dalam acara-acara di televisi masa sekarang. *Expository* mengkombinasikan suara narator dengan serangkaian gambar agar unsur deskriptif dan informatif dapat tersampaikan ke audiens. Kedua, *observational*. Dalam tipe ini, pembuat film tidak ikut campur terhadap subjek atau peristiwa yang terjadi. Pembuat film hanya merekam gambar dan suara. Tipe *observational* biasanya menggunakan *long take* sebagai teknik pengambilan gambar. Pembuat film tidak mengintervensi objek dan peristiwa. Netral, dan tidka menyertakan narasi, komentar, wawancara ataupun prolog.

Ketiga, *interactive*. Tipe ini berkebalikan dengan tipe *observational*. Tipe *interactive* melibatkan pembuat film dalam suatu aktifitas subjek dan objeknya secara mencolok, seperti wawancara ataupun kegiatan sehari-hari. Keempat, *reflexive*. Dokumenter tipe ini berfokus pada proses pembuatan film dokumenter, tujuannya untuk menyadarkan audiens terhadap unsur-unsur film dan proses pembuatannya. Kelima, *performative*. Tipe ini merekonstruksi suatu kejadian atas dasar informasi yang dikumpulkan dari saksi atau informan lain yang dapat menjelaskan suatu peristiwa yang diangkat.

*Representasi Transegender*

Representasi saling terikat dengan budaya dan Bahasa. Dalam bunga rampai yang bertajuk  *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1998), Stuart Hall menulis: “representasi menghubungkan bahasa dan budaya. Representasi adalah bagian esensial dari sebuah proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan oleh setiap anggota kebudayaan tertentu.”[[10]](#footnote-10) Representasi dapat mencakup gambar, film, bahasa atau bahkan tanda.

Keterhubungan representasi dengan bahasa dan budaya sangat memengaruhi bagaimana identitas atau sub-identitas dipersepsikan, dipahami dan diperlakukan oleh suatu tata sosial. Sebabnya, lewat bahasa dan budaya itulah seorang anggota masyarakat tertentu mendapatkan makna dan memahami tata sosial. Pada lingkup inilah identitas seperti ras, suku, gender dan agama mendapat porsi perlakuan dari masyarakat tempat ia bermukim.

Representasi adalah realitas yang tidak utuh. Dengan kata lain, ada bagian lain dari realitas itu yang tidak tampil. Masalahnya, ketidak-utuhan itu kerap melahirkan stigma, diskriminasi dan ketimpangan dalam perlakuan sosial. Wilayah ini menjadi sensitif ketika beririsan dengan identitas minoritas, baik itu agama, ras, gender ataupun orientasi seksual.

Dalam konteks Indonesia, sebagaimana yang telah dipaparkan di pendahuluan, waria masih belum mendapat perlakuan yang adil dan egaliter.[[11]](#footnote-11) Hal ini tidak dapat dilepaskan baik itu dari faktor kontruksi sosial ataupun dari faktor representasi yang melekat padanya. Representasi yang peyoratif dapat sangat mudah ditemukan di Indonesia. Hal ini di saat yang sama juga turut melanggengkan ketertindasan kelompok waria karena lewat representasi itulah masyarakat mendapat referensi tata sosial. Atau dengan kata lain, mendapat tata sosial yang timpang.

Dengan melakukan intervensi pada lingkup representasi (film), tugas akhir ini berusaha memberikan representasi yang lebih antropologis dibanding representasi-representasi waria yang umunya ditemukan di film hiburan. Harapannya, lewat upaya kecil ini, masyarakat mendapat referensi makna, tata sosial dan pemahaman yang lebih egaliter dalam memperlakukan kelompok waria.

# Metodelogi Penelitian

 Penelitian ini menggunakan studi kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan serangkaian data lapangan, tinjauan literatur, data sekunder, dan beberapa telaah lanjutan sebagai bahan utamanya. Data primer penelitian ini diambil melalui observasi dan wawancara. Hasil yang didapat kemudian diolah dan dianalisa berdasarkan teori yang digunakan.

# Hasil Kajian

*Pendirian Rumah Singgah Kebaya*

Keluarga Besar Waria Yogyakarta, didirikan oleh Vinolio Wakidjo karena merasa resah dengan tingginya angka prevalensi HIV di Yogyakarta. Karena mendapat akses sosial ekonomi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, waria sering kali terjebak pada pada posisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan, atau bahkan timpang. Di tengah keterbatasan itu, kelompok waria mau tidak mau perlu mencari cara kreatif untuk bertahan hidup. Pekerjaan di dunia malam adalah salah satu jalur alternatif yang inklusif dan ramah persyaratan. Namun tentu ada resiko-resiko besar yang membayangi kelompok waria ketika mereka mutuskan mencari penghidupan di sana.

Rully Mallay, yang juga merupakan partner Mami Vin dalam mendirikan Kebaya, mengungkapkan bahwa, bila tidak ada upaya penanganan dan pemberdayaan, maka waria dapat kehilangan satu generasi. Keresahan itu mendorong mereka dan beberapa partner lain menggagas pendirian Yayasan Kebaya.

Predikat ‘waria’ sulit untuk tidak dilepaskan dari stigma sosial yang melekat pada mereka. Beban itu semakin berat ketika mereka juga mengidap HIV. Status mereka sebagai kelompok ‘minoritas stigmatis’ tentu membutuhkan rangkulan sosial yang ekstra dibanding kelompok minoritas non-stigmatis.

*Representasi Kehidupan Transgender*

Representasi waria di media di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari posisi sosial waria di kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, posisi sosial waria yang kurang adil telah berlangsung sejak era Orde Baru.[[12]](#footnote-12) Untuk memberikan sedikit alternatif, Gubernur Jakarta Ali Sadikin (1966-1977) pernah memberikan tempat khusus untuk hiburan waria.[[13]](#footnote-13) Posisi marginal waria di era Orde Baru juga berkaitan erat dengan patokan moral rezim Orde Baru yang berpegang bahwa, (1)feminitas perempuan sudah kodratnya berada di ranah rumah tangga, (2)pernikahan heteroseksual adalah tempat yang sah bagi perempuan, (3)keluarga ada basis institusi terkecil untuk melanggengkan tatanan sosial (*social order*).[[14]](#footnote-14)

Posisi sosial yang demikian berbuntut pada tidak terkontrolnya stigma yang dilekatkan pada waria sebagai kelompok yang tidak punya akses untuk menggapai pernikahan heteroseksual, dan oleh karena itu kelompok waria dianggap tidak bermoral. Realitas sosial yang seperti ini kemudian meresap ke narasi-narasi hiburan, khususnya yang ada di televisi. Sehingga melahirkan representasi yang tidak adil bagi waria.

Angin segar bagi waria khususnya, dan bagi komunitas LGBT umumnya, baru berhembus ketika di tahun 2000-an Komnas Perempuan bergabung dengan komunitas LGBTQ untuk mempromosikan hak asasi bagi seluruh manusia.[[15]](#footnote-15) Sayangnya, hal ini bukan berarti Indonesia menjadi tempat yang progresif bagi isu gender dan seksualitas setelahnya. Kemajuan itu sulit tumbuh karena, pada satu sisi, advokasi keadilan gender di Indonesia harus berkontestasi dengan kekuatan Islamisme yang sinis terhadap hak-hak LGBT. Di lain sisi, moralitas Orde Baru ternyata masih melatar-belakangi regulasi penyiaran Indonesia hingga kini. Di tahun 2016 misalnya, Hardy Stefano, Komisioner KPI Pusat, memberikan teguran kepada program acara Brownies Tonight karena menayangkan muatan transgender. Hardy Stefano menilai bahwa pembahasan isu transgender atau LGBT dalam program siaran adalah melanggar norma kesusilaan karena dapat mendorong anak-anak pada perilaku yang tidak patut.[[16]](#footnote-16)

Dari masalah yang telah dipaparkan, maka dibutuhkan media representasi alternatif yang dapat membangun ulang persepsi masyarakat tentang kelompok transgender. Film ini diawali dengan cerita keresahan Mami Vin soal tingginya angka prevalensi HIV di kalangan teman-teman waria di Yogyakarta, sehingga mendorong Mami Vin untuk mendirikan Yayasan Kebaya. Menurut Joesoef et.al. (2003), waria di era modern cenderung terkonsentrasi pada pekerjaan hiburan malam, ahli tata rias di salon/pusat kecantikan, dan bahkan prostitusi. Di jakarta misalnya, waria sering kali memberikan layanan seks oral dan anal. Namun, pekerjaan ini umumnya tidak diimbangi dengan kesadaran menggunakan kondom sehingga menempatkan mereka pada situasi rentan terkena penyakit seksual menular (*Sexually Transmitted Disease*).[[17]](#footnote-17)



Gambar 1 Mami Vin saat mengisahkan tingginya angka prevalensi HIV di Jogja

Cerita Mami Vin juga sejalan dengan temuan tersebut. Mami Vin menceritakan bahwa, teman-teman waria yang bekerja, khususnya mereka yang ada di pekerjaan malam, cenderung punya kesadaran yang minim soal resiko STD yang memapar mereka. Namun, di saat yang sama, Mami Vin juga menilai bahwa ‘seks tanpa’ pengaman juga tidak bisa sepenuhnya disalahkan pada kesadaran teman-teman waria karena, sering kali ‘tamu’ atau ‘pelanggan’ punya hak untuk menolak/menerima pengaman.

*Permberdayaan ODHA Waria di Yayasan Kebaya*

Hal itu yang menurut pandangan Mami Vin, menempatkan teman-teman waria pada posisi rentan. Mami Rully, sebagai salah satu partner pendiri Yayasan Kebaya, juga membenarkan hal itu. Atas dasar tingginya kerentanan teman-teman waria dalam pekerjaannya, dan atas dasar tingginya angka prevalensi HIV di teman-teman waria di Yogyakarta, Mami Vin, Mami Rully dan beberapa partner lain mendirikan Yayasan Kebaya.

Sependek amatan penulis, narasi yang seperti itu belum pernah hadir di tengah suguhan tayangan publik. Film SISCA yang penulis jadikan salah satu acuan, menyajikan suguhan etnografis tentang kehidupan seorang waria di Bali. Sementara itu, dalam narasi yang penulis susun, representasi waria dibangun dari penuturan waria itu sendiri, dari pakar dan dari masyarakat umum. Hal ini selain dimaksudkan agar suara dan kisah mereka bisa tersampaikan kepada publik dan memberikan bentuk representasi baru yang tidak terkena bias moral Orde Baru, juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran utuh dari banyak elemen masyarakat.

 Penulis memproyeksikan representasi yang demikian agar dapat mengubah citra kelompok waria yang telah mapan di masyarakat. Status ‘waria’ terbentuk dari tegangan antara otonomi diri (*self detemination*) dalam memilih gender dan tubuh fisik yang masih berupa pria.[[18]](#footnote-18) Dalam dinamikanya, kedaulatan *self-detemination* seorang individu sering kali bertentangan dengan tuntutan konstruksi sosial. Hal ini yang kemudian melahirkan olokan, stigma dan diskriminasi dari masyarakat umum terhadap kelompok waria karena dianggap berbeda dengan konstruksi gender pada umumnya.

Perbedaan itu yang sering kali ditonjolkan dalam representasi waria yang ada di media. Sehingga, representasi antara feminitas/maskulinitas dan transgender tampil secara timpang di dunia hiburan. Ketimpangan selalu menyakiti pihak yang rentan. Sayangnya, ketimpangan ini tidak jarang dianggap normal oleh tata sosial yang berpegang teguh pada konstruksi gender yang biner (feminin/maskulin). Saat representasi timpang ini diulang-ulang dalam tanyangan hiburan, maka representasi ini dapat meredam atau bahkan menutupi kenyataan hidup waria yang sebenarnya.



Gambar 2 Mak Onah menceritakan tentang kisah hidupnya

Oleh karena itu, penulis menampilkan Mak Onah sebagai representasi kehidupan waria yang sebenarnya, yang jauh dari apa yang selama ini distigmakan oleh media ataupun masyarakat yang berpegang pada konstruksi feminin/maskulin tradisional. Mak Onah merepresentasikan dinamika kemanusiaan yang melampaui praktik kehidupan pada umumnya. Mak Onah menceritakan tentang lika-likunya di dunia malam saat ia muda dulu di Bandung. Karena faktor ekonomi, Mak Onah mengalami kebingungan dalam menopang hidup. Ia mendapat informasi dari salah seorang kawannya bahwa ada ‘rumah singgah’ bagi teman-teman waria di Yogyakarta.

Mak Onah kemudian mencari kontak yayasan tersebut dan bertemulah Mak Onah dengan Mami Vin. Mak Onah meminta agar bisa tinggal di Yayasan Kebaya. Mami Vin awalnya menolak, namun berubah pikiran dan akhirnya membolehkan Mak Onah. Mak Onah kini tinggal di Yayasan Kebaya dan menjadi salah satu anggota senior keluarga Kebaya. Sehari-hari, Mak Onah selalu bangun pagi, solat subuh, lalu menyiapkan sarapan, membuat susu untuk Nira (cucu Mami Vin), memberi makan kucing dan hamster di pekarangan. Mak Onah mengatakan bahwa berkat keberadaan Kebaya, ia merasa ada perubahan hidup yang drastis, dan bisa lebih menjangkau masyarakat umum dengan lebih baik dibanding dulu semasa Mak Onah masih di Bandung.

Kisah orang-orang seperti Mak Onah belum pernah muncul di tayangan publik selain di film-film dokumenter alternatif yang audiensnya sangat terbatas. Selain karena faktor ruang penyiaran di Indonesia yang kurang ramah terhadap kelompok transgender, faktor penerimaan masyarakat juga turut menentukan. Menurut hemat penulis, kisah hidup Mak Onah perlu menjadi representasi yang ditampilkan kepada publik agar publik tenggelam dalam dinamika riwayat hidup Mak Onah dan mendapat cara pandang yang akurat dalam memahami kelompok transgender.

Akan tetapi, sebagaimana yang telah disebutkan di awal, bahwa film yang penulis sajikan ini tidak berhenti pada sebatas status ‘waria,’ tapi soal ‘waria’ yang mengidap HIV. Kelompok waria yang mengidap HIV menanggung beban ganda. Selain harus menanggung beban stigma gender, mereka juga menanggung beban pejoratif karena mengidap HIV. Meskipun virus HIV itu hanya dapat menular melalui hubungan yang sangat intim, pengidap HIV umumnya juga tetap mendapat stigma kurang menyenangkan dari masyarakat. Hal ini salah satunya disebabkan karena latar belakang HIV yang dikenal lekat dengan tingginya intensitas kegiatan seksual.

Dalam konteks tayangan hiburan di Indonesia, HIV sering kali direpresentasikan sebagai klimaks hukuman moral dari yang Adikuasa terhadap perilaku seksual yang intense. Namun, di saat yang sama, representasi yang demikian justru menutupi kompleksitas masalah kehidupan yang dihadapi oleh kelompok tertentu yang terjebak pada kerja-kerja yang melibatkan kegiatan seksual yang intense. Aspek-aspek kehidupan seperti, akses pekerjaan yang layak, hak untuk menentukan diri (*self determination*), keterbatasan anggota keluarga, minimnya atau bahkan tidak adanya dukungan positif dari keluarga atau dari lingkungan tempat tinggal, dan pembatasan hak sipil sering kali diabaikan oleh tayangan hiburan ataupun tayangan non-hiburan pada umumnya, kecuali dokumenter.

Saat beban identitas diri sebagai ‘waria’ dan beban status diri sebagai penyandang HIV bertumpuk, maka dapat memunculkan tekanan psikologis khusus yang berbeda dengan masalah hidup lain yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya. Dampak psikologis ini bisa berupa perasaan terhina (*feeling of shame*), perasaan bersalah, menyalahkan diri sendiri (*self-blame*), ketakutan terhadap stigma dan diskriminasi, penolakan ataupun isolasi dari lingkungan sekitar, keluarga ataupun orang terdekat. Tekanan psikologis yang telah disebutkan umumnya dapat memicu kecemasan dan masalah hidup lain seperti kehilangan pekerjaan, turunnya kesehatan jasmani, dan depresi, atau bahkan pada puncak yang paling akutnya adalah: hilangnya makna hidup.[[19]](#footnote-19)

Oleh karena itu, maka dibutuhkan pemberdayaan khusus bagi waria pengidap HIV. Mami Vin sangat memahami apa yang dirasakan komunitas waria dan pengidap HIV karena ia tidak berangkat dari kelompok ‘orang luar’ (*outsider*). Menurut Mami Vin, dibutuhkan pemahaman psikologis yang tepat untuk bisa merangkul teman-teman waria ataupun waria yang mengidap HIV dan mengarahkan mereka pada pemberdayaan yang tepat sasaran.

Yayasan Kebaya didirikan atas dasar pemahaman kompleksitas masalah kehidupan waria yang lengkap. Dalam penyelenggaraannya, anggota-anggota kebaya diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan, baik itu yang berbentuk peningkatan kapasitas individu, ataupun yang melibatkan masyarakat sekitar. Mami Vin beserta pengurus Yayasan Kebaya lain sadar bahwa waria pengidap HIV membutuhkan pemberdayaan yang dapat meningkatkan daya adaptasi mereka terhadap tantangan hidup, namun juga sesuai dengan penerimaan masyarakat.

Pada mulanya, pemberdayaan yang dilakukan di Yayasan Kebaya berbentuk sosialisasi tentang pentingnya menggunakan pengaman saat berhubungan seksual dengan pelanggan. Teman-teman waria yang hendak ‘keluar malam’ dibina untuk berani melakukan negosiasi dengan pelanggan agar menggunakan pengaman. Menurut Mami Vin, sosialisasi ini penting karena kita tidak tau di mana saja si tamu ini ‘jajan,’ dari siapa dan kapan ia terjangkit HIV, dan hal ini tentu membahayakan bagi kesehatan waria itu sendiri.



Gambar 3 Pemberdayaan waria di Yayasan Kebaya

Karena faktor bentuk tubuh, waria tidak bisa melakukan hubungan seks sebagaimana umumnya laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu, kegiatan seks yang hanya dapat dilakukan waria ialah anal dan oral seks. Menurut Dr. Silvi, kegiatan seks tersebut cenderung sangat rawan menularkan HIV. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan pengaman.

Di saat yang sama, menurut Mami Vin, kita tidak dapat langsung melarang mereka keluar malam begitu saja tanpa ada alternatif yang kongkrit. Oleh karena itu pendekatannya harus perlahan. Awalnya kita berikan sosialisasi kesehatan seksual, seiring berjalannya waktu, kita barengi dengan pemberdayaan seperti pelatihan wirausaha, menjahit, dan sejenisnya. Perlahan, jumlah teman-teman waria yang keluar malam mulai berkurang secara drastis karena mereka sudah bisa mendapat penghasilan dari kemampuan yang dibekali.

Seiring berjalannya waktu, dan seiring terjadinya dinamika zaman, teman-teman waria mau tidak mau harus menghadapi tantangan yang penyelesaiannya mungkin belum dibekali oleh Yayasan Kebaya. Saat pandemi Covid-19 terjadi, banyak teman-teman waria yang kehilangan penghasilan, baik mereka yang masih menggantungkan diri pada perkejaan malam, ataupun mereka yang sudah cukup berdaya dengan pekerjaan lain. Untuk beradaptasi dengan situasi pandemi, Yayasan Kebaya membekali teman-teman waria dengan pelatihan pembuatan hand sanitizer. Produk hand sanitizer yang dihasilkan kemudian diarahkan untuk penggunaan pribadi sekaligus dibagikan kepada orang sekitar.



Gambar 4 Mak Onah menunjukkan hand sanitizer kreasinya

Contoh pemberdayaan yang demikian dapat menurunkan stigma yang ada di masyarakat. Dengan adanya kegiatan yang demikian, kelompok waria secara tidak langsung telah membangun ruang hidup, ketenagakerjaan, dan sudut pandang gender baru bagi kehidupan masyarakat secara luas. Menurut Dr. Silvi, kekhususan yang dimiliki waria pengidap HIV membuat masyrakat perlu memiliki cara pandang khusus dalam merangkul mereka. Kelompok waria, khususnya mereka yang terkena HIV tidak seharusnya disisihkan dari kehidupan bermasyarakat. Masyarakat seharusnya juga memberikan ruang bagi mereka untuk ikut berkontribusi secara positif.

Terbukti, sebagaimana yang diakui oleh Mak Onah, bahwa saat masyarakat mau membuka diri, dan di saat yang sama juga diiringi oleh kemauan berubah dari teman-teman waria, hidup akan terasa jauh lebih positif. Baik itu bagi kelompok waria, ataupun bagi masyarakat itu sendiri. Di Yogyakarta, khususnya di lingkungan sekitar Yayasan Kebaya, masyarakatnya cenderung lebih terbuka dan lebih apresiatif dibandingkan di beberapa daerah atau kota lain yang cenderung sebaliknya.

Hal itu direprsentasikan oleh Pak Wiguna sebagai warga yang tinggal di lingkungan sekitar kebaya. Pak Wiguna memandang Yayasan Kebaya memiliki kontribusi yang positif bagi masyarakat sekitar, dan masyarakat sekitar pun sangat mendukung semua kegiatan yang diinisiasi oleh Yayasan Kebaya selama bermuatan positif.

# Kesimpulan

Berdasarkan penelitian lapangan, Yayasan Kebaya memberdayakan kelompok waria dan non-waria yang terkena HIV dengan memberikan serangkaian edukasi dan pelatihan. Edukasi yang diberikan mecakup banyak hal, dari mulai paparan tentang bahaya seks tanpa pengaman, hingga muatan soal pandangan hidup dan cara bagaimana dapat berkontribusi bagi masyarakat. Pelatihan yang diberikan meliputi banyak hal. Mulai dari sosialisasi soal penggunaan alat pengaman, wirausaha, hingga pelatihan pembuatan *hand sanitizer*.

 Pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Kebaya tidak lepas dari persiapan dan perhitungan yang matang pada saat awal mula kebaya didirikan, dan dari banyaknya dukungan positif oleh berbagai pihak, baik itu masyarakat sekitar, Dinas Sosial Provinsi Yogyakarta ataupun mitra internasional. Baik itu yang berbentuk tenaga, gagasan, pembinaan, ataupun dukungan finansial.

 Pencapaian Yayasan yang dikelola oleh waria penting untuk dinaikkan kepermukaan publik agar stigma negatif yang umumnya tersebar bisa diredam semaksimal mungkin. Kelompok waria, khususnya yang terkena HIV, membutuhkan ruang representasi yang lebih luas di masyarakat. Upaya untuk menggapai ruang itu telah secara optimal dipraktikkan oleh Yayasan Kebaya. Masyarakat sekitar merasakan dampak positif atas kehadiran Yayasan Kebaya.

# Saran

Film dokumenter yang penulis buat dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat tentang contoh capaian luar biasa yang dapat digapai oleh kelompok waria yang terkena HIV. Selain menjadi sarana edukasi, film ini juga dapat memberikan inspirasi tentang model pemberdayaan kelompok minoritas khusus dan model cara bersikap yang ideal bagi masyarakat.

Penulis merekomendasikan bagi para peneliti ataupun para film-maker lain agar dapat memotret bentuk institusi pemberdayaan serupa di daerah lain supaya pola perbedaan, kekhasan, dan adapatasi tertentu dapat terlihat. Sehingga, dengan adanya kekayaan muatan yang demikian, masyarakat dapat mengonsumsi lebih banyak representasi waria yang lebih beragam dan makin substantif.

# Daftar Pustaka

Adina, Permata. 2019. “Olok-Olok Televisi kepada Kelompok Transgender.” *Asumsi.co,* 10 Oktober 2019. <https://asumsi.co/post/olok-olok-televisi-pada-kelompok-transgender>

Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi.* Jakarta: IKJ

Dancyger, Ken. 2011. *The Technique of Film and Video Editing.* Kenlington: Elsevier.

Effendi, Heru. 2014. *Mari Membuat Film.* Jakarta: KPG.

Fachruddin, Andi. 2007. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi.* Jakarta: Kencana, Hlm.275

Hall, Stuart. 1998. *Representation: Cultural Representations and Signifying Process.*Glasgow: Sage Publication.

Hermansyah, Kusen Dony. 2011. *Pengantar Ringan Tentang Film Dokumenter.* Jakarta: SGI

Ismiyanto, agung. 2019. “Dinkes Catat ada 4.990 Warga DIY Idap HIV tahun 1993-2019.” *Tribunjogja.com,* 4 Desember 2019*.* <https://jogja.tribunnews.com/2019/12/04/dinkes-catat-4990-warga-diy-idap-hiv-dalam-kurun-1993-2019> diakses: 1 Oktober 2020, 17:00 WIB

Joesoef Et. al. 2003. High Rates of Sexually Transmitted Diseases Among Male Transvestites in Jakarta, Indonesia. *International Journal of STD & AIDS 2003; 14: 609-613.*

Kahana, Jonathan. 2016. Introduction to Section I, dalam Jonathan Kahana (Ed.) *The Documentary Film Reader: History, Theory and Criticism.* Oxford: Oxford University Press.

Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria.* Yogyakarta: LKiS

Kollen, Thomas. 2016. Intersexuality and Trans-Identities within the Diversity Management Discourse, dalam Thomas Kollen (Ed.) *Sexual Orientation and Transgender Issues in Organization*. Switzerland: Springer.

Komisi Penyiaran Indonesia. 2018. “Tampilkan Muatan Transgender, KPI Beri Sanksi ‘Brownies Tonight’ Trans TV.” *Kpi.go.id, 9 April 2018.* [*http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/34439-tampilkan-muatan-transgender-kpi-pusat-beri-sanksi-brownis-tonight-trans-tv?detail5=5238&start=15&detail3=5198*](http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/34439-tampilkan-muatan-transgender-kpi-pusat-beri-sanksi-brownis-tonight-trans-tv?detail5=5238&start=15&detail3=5198)

Mabruri KN, Anton. 2013. *Managemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Non-Drama, News & Sport.* Jakarta: Mind 8 Publishing.

Nelsensius Klau Fauk, Maria Silvia Merry & Lillian Mwanri. 2020. Meaning-Making as Coping Strategy Among Transgender Women Living with HIV in Indonesia. *AIDS Care,* <https://doi.org/10.1080/09540121.2020.1716934>

Platt, Maria, Sharin Graham Davies & Linda Rae Bennet. 2018. Contestation of Gender, Sexuality and Morality in Contemporary Indonesia. *Asian Studies Review, 42:1, 1-15,* [*https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1409698*](https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1409698)

Undang-Undang no.28 tahun 1945 tentang Hak Asasi Manusia & Undang-Undang no.23 tahun 2006 tentang Adminitrasi Kependudukan

1. Undang-undang no.28 tahun 1945 tentang hak asasi manusia & Undang-undang no.23 tahun 2006 tentang adminitrasi kependudukan [↑](#footnote-ref-1)
2. Ismiyanto, agung. 2019. “Dinkes Catat ada 4.990 Warga DIY Idap HIV tahun 1993-2019.” *Tribunjogja.com,* 4 Desember 2019*.* Lihat: <https://jogja.tribunnews.com/2019/12/04/dinkes-catat-4990-warga-diy-idap-hiv-dalam-kurun-1993-2019> diakses: 1 Oktober 2020, 17:00 WIB [↑](#footnote-ref-2)
3. Kahana, Jonathan. 2016. Introduction to Section I, dalam Jonathan Kahana (Ed.) *The Documentary Film Reader: History, Theory and Criticism.* Oxford: Oxford University Press. Hlm.4 [↑](#footnote-ref-3)
4. Dancyger, Ken. 2011. *The Technique of Film and Video Editing.* Kenlington: Elsevier. Hlm.45 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid. Kahana. 2016. Hlm.3 [↑](#footnote-ref-5)
6. Dancyger, Ken. 2011. *The Technique of Film and Video Editing.* Kenlington: Elsevier. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid. Dancyger. 2011 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi.* Jakarta: IKJ Press. [↑](#footnote-ref-8)
9. Hermansyah, Kusendoni. 2011. *Pengantar Ringan Tentang Film Dokumenter.* Jakarta: SGI [↑](#footnote-ref-9)
10. Hall, Stuart. 1998. *Representation: Cultural Representations and Signifying Process.* Glasgow: Sage Publication. Hlm.20 [↑](#footnote-ref-10)
11. Lihat: Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria.* Yogyakarta: LKiS [↑](#footnote-ref-11)
12. Platt, Maria, Sharin Graham Davies & Linda Rae Bennet. 2018. Contestation of Gender, Sexuality and Morality in Contemporary Indonesia. *Asian Studies Review, 42:1, 1-15,* [*https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1409698*](https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1409698) [↑](#footnote-ref-12)
13. Adina, Permata. 2019. “Olok-Olok Televisi kepada Kelompok Transgender.” *Asumsi.co,* 10 Oktober 2019. <https://asumsi.co/post/olok-olok-televisi-pada-kelompok-transgender> [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid. Platt et.al. 2018. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid. Platt et.al. 2018 [↑](#footnote-ref-15)
16. Komisi Penyiaran Indonesia. 2018. “Tampilkan Muatan Transgender, KPI Beri Sanksi ‘Brownies Tonight’ Trans TV.” *Kpi.go.id, 9 April 2018.* [*http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/34439-tampilkan-muatan-transgender-kpi-pusat-beri-sanksi-brownis-tonight-trans-tv?detail5=5238&start=15&detail3=5198*](http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/34439-tampilkan-muatan-transgender-kpi-pusat-beri-sanksi-brownis-tonight-trans-tv?detail5=5238&start=15&detail3=5198) [↑](#footnote-ref-16)
17. Joesoef Et. al. 2003. High Rates of Sexually Transmitted Diseases Among Male Transvestites in Jakarta, Indonesia. *International Journal of STD & AIDS 2003; 14: 609-613.* [↑](#footnote-ref-17)
18. Kollen, Thomas. 2016. Intersexuality and Trans-Identities within the Diversity Management Discourse, dalam Thomas Kollen (Ed.) *Sexual Orientation and Transgender Issues in Organization*. Switzerland: Springer. Hlm.2 [↑](#footnote-ref-18)
19. Nelsensius Klau Fauk, Maria Silvia Merry & Lillian Mwanri. 2020. Meaning-Making as Coping Strategy Among Transgender Women Living with HIV in Indonesia. *AIDS Care,* <https://doi.org/10.1080/09540121.2020.1716934> [↑](#footnote-ref-19)